

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Isrâiliyyât* adalah bentuk jamak dari kata israiliyyah, nama yang di nisbatkan kepada kata *Israil* yang berarti hamba Allah. Dalam pengertian lain, *Isrâiliyyât* adalah sebuah nama yang dinisbatkan kepada Nabi ya'kub ibn ishaq bin Ibrahim. Terkadang *Isrâiliyyât* identic dengan yahudi. Kendati sebenarnya tidak demikian, Bani Israil merujuk kepada garis keturunan bangsa, sedangkan yahudi merujuk kepada pola pikir termasuk didalamnya agama dan dogma.
2. kisah-kisah *Isrâiliyyât* yang terdapat dalam Tafsîr al-Munir terbagi menjadi tiga:
 - a. Kisah *Isrâiliyyât* yang dipandang benar

Dalil yang menunjukan terhadap hal ini adalah firman Allah dalam surat Al-Kahfi : 60 tentang Nabi Musa yang menganggap dirinya sebagai manusia yang paling Pandai dan dalam Surat Hud: 37 dan Al-Mu'minun:26 kedua ayat ini menceritakan tentang

kisah Banjir bandang yang terjadi pada zaman Nabi Nuh a.s

b. Kisah *Isrâiliyyât* yang dipandang tidak benar

Dalil yang menunjukkan terhadap kisah *Isrâiliyyât* yang tidak benar atau bertentangan adalah ketika Nabi Ayub ditimpa penyakit yang menjijikan. Syaikh Nawawi menafsirkan firman Allah surat Al-Anbiya ayat 83

c. Kisah *Isrâiliyyât* yang dipandang benar atau tidaknya (*maskut' anhu*)

Dalil yang menunjukkan terhadap kisah *Isrâiliyyât* yang *maskut' anhu* ini adalah surat al-Baqarah: 67-74 Dan dalam Surat Al-Kahfi ayat 22 yang menceritakan jumlah dan nama-nama Ashabul Kahf. Dalam kisah ini cerita yang dijelaskan tidak terdapat dalam syariat alasan yang memperkuatnya dan tidak ada pula alasan yang menyatakan ada manfaatnya.

3. Pengaruh *Isrâiliyyât* dalam Tafsîr al-Munir karya Syaikh Nawawi al-bantani adalah sangat manfaat dan berguna, karena dengan adanya kisah-kisah *Isrâiliyyât* baik yang dipandang benar, tidak benar, bahkan *maskut' anhu* kita dapat mengambil hikmah untuk dijadikan *I'tibar* dan pengetahuan. Karena dalam esensinya, Imam Nawawi mengutip kisah-kisah

Isrâiliyyât dalam penfsirannya adalah sebagai pengingat supaya kita mengambil hikmah dan tidak terjebak dalam pemikiran *khurafat*.